

PERANAN SEKOLAH SEBAGAI LEMBAGA PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Oleh : Nur Kholik

Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Purwokerto
Email : noefa1703@gmail.com

Abstract

The purpose of this paper is to know the role of the school both in terms of the curriculum, teachers and also the material in the development of multicultural education, multicultural education as one of the solution to solve the conflict of the nation that is SARA. multicultural education should be instilled early to children so that children are able know how he interact other. With the environment and respect to othrer. therefore need the role of school in the development of multicultural is very needed education in order to aspire single ideals can be achieved. School as educational institutions should have developed multicultural education so that students can appreciate the differences that occur within the environment so that the harmony of society can be done.

Keyword: role of school: multicultural education

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui peran sekolah baik dari segi kurikulum, guru dan juga materinya dalam pengembangan pendidikan multikultural, pendidikan multikultural sebagai salah satu solusi untuk mengatasi konflik bangsa yang bersifat SARA. Pendidikan multikultural harus ditanamkan sejak dini kepada anak anak agar anak mengetahui bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungannya dan menghargai sesamanya. Oleh karena itu perlulah peran sekolah dalam pengembangan pendidikan multikultural agar cita cita bhineka tunggal ika bisa tercapai. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sudah seharusnya mengembangkan pendidikan multikultural agar siswa dapat menghargai perbedaan yang terjadi didalam lingkungannya sehingga keharmonisan masyarakat dapat terlaksana.

Keyword : peran sekolah : pendidikan multikultural

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan. Karakter budaya yang khas pada masyarakat tersebut dapat diamati pada masyarakat Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki daerah teritorial dan budaya masing-masing yang khas. (Zakiyuddin : 2003 : 142).

Suku bangsa dalam istilah teknis antropologi dikenal sebagai kelompok etnis. Setiap anggota etnis merasa sebagai satu kesatuan yang berasal dari satu keturunan nenek moyang yang sama, dengan bahasa dan agama yang sama pula sebagai identitas sosial yang membedakan antara etnis yang satu dengan etnis yang lainnya. Sebagai masyarakat yang multi etnis, di Indonesia terdapat ratusan kelompok etnis beserta substansinya masing-masing. Walaupun Indonesia merupakan Negara berpenduduk sangat majemuk, tetapi secara moril dipersatukan dalam Negara Kesatuan Indonesia (NKRI) dengan semboyannya “*Bhehineka Tunggal Ika*” (Berbeda Namun Satu Juga). Kemajemukan tersebut tidak hanya karena jumlah etnis yang banyak, tetapi juga karena terdiri dari berbagai perbedaan khas budaya yang melekat pada setiap etnis, baik yang bersifat horizontal maupun vertical. (Said Agil : 2006 : 130).

Hamid Hasan yang dikutip Ngainun Naim menyatakan, bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia memiliki tingkat keragaman yang tinggi, mulai dari dimensi social, budaya, aspirasi politik, dan kemampuan ekonomi. Keragaman tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan kurikulum. Kemampuan sekolah dalam menyediakan pengalaman belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan anak didik untuk berproses dalam belajar serta berpengaruh dalam mengelola informasi menjadi suatu yang dapat diterjemahkan sebagai hasil belajar. Keragaman itu menjadi variable bebas yang memiliki kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan implementasi kurikulum yang

ada, baik kurikulum sebagai proses maupun kurikulum sebagai hasil. Oleh karena itu keragaman tersebut harus menjadi faktor yang seyogyanya diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi, model dan pelaksanaan kurikulum. (Hamid Hasan : 2008 : 188).

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan berwujud pengalaman hidup dari berbagai lingkungan budaya. Pendidikan dan kebudayaan yang diperoleh di sekolah di samping di rumah, di masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan individu itu selanjutnya. Pendidikan ini tidak bebas nilai, tetapi sarat dengan nilai, termasuk nilai budaya. Pendidikan yang bernuansa budaya itu berlangsung sejak anak usia dini berlanjut sampai pada jenjang pendidikan lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat. Untuk mengenalkan anak didik kita dengan budaya tersebut maka sekolah perlu dimodelkan sebagai lembaga budaya di mana siswa bisa dapat beradaptasi secara alamiah dan berbudaya. Idealnya bahwa Pendidikan seyogyanya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan baik pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Pendidikan sebaiknya menumbuhkan solidaritas dan kesamaan pada tataran nasional dan internasional, dalam perspektif pembangunan yang seimbang dan lestari.

Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama, tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (superior) dari kebudayaan yang lain, dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan diantara pihak-pihak yang terlibat, anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme dan chauvinism, dengan dialog, diharapkan terjadi sumbang pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya

kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan sehingga nantinya terwujud masyarakat yang makmur, adil, sejahtera yang saling menghargai perbedaan.

PEMBAHASAN

Multicultural berasal dari kata multi yang artinya banyak, lebih dari satu dan kultural artinya berhubungan dengan kebudayaan. Multikultural artinya bersifat keberagaman budaya. (kbbi : 2008)

Pendidikan multicultural adalah adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis agama, bahasa, gender, khas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. (M.Ainul Yaqin : 2005 : 25)

Pendapat Banks yang dikutip Farida Hanum, pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.

Pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. (Farida Hanum : 2015)

Tujuan pendidikan multikultural, menurut Tri Astutik Haryati membedakan menjadi tiga macam yaitu tujuan yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan pembelajaran. (*attitudinal goals*) adalah untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan cultural, toleransi cultural, penghargaan terhadap

identitas cultural, sikap responsive terhadap budaya, ketrampilan untuk menghindari dan meresoludi konflik. Kemudian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan (*cognitive goals*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menterjemahkan perilaku cultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif cultural. Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan pembelajaran (*instructional goals*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media pembelajaran; memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya, mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, membantu klarifikasi nilai, dan menjelaskan dinamika kultural (Tri Astuti : 2009 : 185).

Sekolah Sebagai Pengajaran Pendidikan Multikultural

Manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) menurut Aristoteles adalah makhluk yang senantiasa ingin hidup berkelompok. Pendapat senada menyatakan bahwa manusia adalah *homo politicus*. Manusia dalam hal ini tidak bisa menyelesaikan segala permasalahannya sendiri, dia membutuhkan orang lain baik untuk memenuhi kebutuhannya maupun untuk menjalankan perannya selaku makhluk hidup. (Moh. Roqib & Nurfuadi : 2009 : 131)

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antar orang-perorangan

dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. (Soekanto : 2012 : 55)

Sekolah disamping sebagai tempat untuk mengembangkan kompetensi juga untuk mengembangkan kepekaan sosial di lingkungannya agar interaksi di lingkungannya berjalan dengan baik. Karakter siswa bisa dilihat dan dinilai ketika seseorang tersebut berinteraksi dengan orang lain, Salah satu sifat manusia selain sebagai makhluk individual adalah juga sebagai makhluk sosial. Dengan demikian kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang dapat diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. (Mulyasa : 2005 : 40)

Manusia sebagai makhluk individual mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau manusia mempunyai dorongan sosial. Sebagai makhluk sosial, maka manusia adalah makhluk yang tak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain karena manusia harus mampu berinteraksi dalam masyarakat secara luas. Sebagaimana yang dikemukakan Buchari Alma kompetensi sosial adalah kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. (Wibowo dan Hamrin : 2012 : 124).

Iwan Supardi menyebutkan enam asumsi dasar mengapa pendidikan multikultural perlu dikembangkan di sekolah, yaitu:

1. Perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai
2. Sekolah harus menjadi model penyampaian HAM dan penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan budaya.
3. Keadilan dan kesetaraan bagi semua di sekolah harus menjadi perhatian penting dalam rancangan dan pelaksanaan kurikulum.
4. Perilaku dan nilai yang perlu untuk kelangsungan masyarakat demokratis dapat dipromosikan di sekolah.
5. Lembaga sekolah dapat sebagai tempat untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap nilai, perilaku, dan komitmen untuk membantu siswa dari berbagai kelompok yang beragam.
6. Kerjasama guru dengan pihak keluarga dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multikulturalisme. (Iwan Supardi : 2014 : 119).

Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi budaya yang berbeda, dan mengenal serta menghargai kekayaan ragam budaya di dalam Negara dan di dalam komunitas global. Multikulturalisme menegaskan perlunya menciptakan perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar. (A. Hidayatulloh Al Arifin : 2012).

Peranan Sekolah Dasar Sebagai Sistem Sosial

Lingkungan sekolah secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah variabel dan faktor utama yang dapat diidentifikasi sebagai budaya sekolah, kebijakan dan politik sekolah, dan kurikulum formal dan bidang studi. Salah satu dari faktor ini mungkin menjadi fokus dari reformasi sekolah pada awalnya, namun perubahan itu harus tepat pada masing-masing variabel

dalam membantu menciptakan dan mendukung lingkungan sekolah multi budaya yang efektif.

Sistem sosial adalah proses bertingkah laku (dalam masyarakat) yang saling memengaruhi dan terdapat kegiatan berulang tetap secara teratur. Faktor penting yang memiliki kekuatan mengintegrasikan system sosial adalah consensus antaranggota masyarakat tentang nilai-nilai tertentu. Reaksi dari suatu system social terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar (*extra system echange*) tidak selalu bersifat adjustive. Sebuah system social dalam kurun waktu tertentu dapat juga mengalami konflik-konflik social yang bersifat *visious circle*.

Sekolah sebagai system social pada hakikatnya merupakan susunan dari peran dan status yang berbeda-beda, dimana masing-masing bagian tersebut terkonsentrasi pada satu kekuatan legal structural yang menggerakkan daya orientasi demi mencapai tujuan tertentu. Tentu saja sistem social tersebut bermuara pada status sekolah sebagai lembaga formal. Sosialisasi dan enkulturasi melalui pendidikan dengan belajar adat (kebiasaan sosial). Variabel dan faktor sekolah sebagai sistem sosial itu antara lain :

1. Kebijakan dan politik sekolah

Kebijakan dan politik sekolah sangat menentukan ke arah mana anak didik akan dikembangkan potensinya. Kebijakan dan politik sekolah yang bernuansa khas dan unggul dapat dikembangkan oleh sekolah itu secara terencana dan berkelanjutan.

2. Budaya sekolah dan kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*)

Budaya yang berlangsung di sekolah dan kurikulum yang tersembunyi sangat menentukan kepribadian yang dikembangkan pada lingkungan sekolah. Misalnya di Sekolah Dasar tertentu dibudayakan untuk setiap hari guru atau kepala sekolah menyambut kedatangan siswa di depan pagar secara bergiliran

untuk bersalaman untuk mengajarkan nilai keakraban, kekeluargaan, rasa saling hormat dan kasih sayang.

3. Gaya belajar dan sekolah

Gaya belajar siswa hendaknya diperhitungkan oleh sekolah dalam pembuatan kebijakan dan dalam menciptakan gaya (*style*) sekolah itu dalam menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan akrab dengan kondisi siswa. Tentu tidak sama gaya sekolah perkotaan dengan segala fasilitasnya dengan gaya sekolah pedesaan.

4. Bahasa dan dialek sekolah

Bahasa dan dialek sekolah di sini berkaitan dengan bahasa dan dialek yang digunakan di sekolah di mana sekolah itu berada. SD di Jawa, khususnya Jawa Tengah atau sebagian Jawa Timur yang banyak menggunakan bahasa dan dialek Jawa dapat membuat program mingguan misalnya. Kegiatan ini untuk menumbuh sikap hormat dan kesantunan pada anak didik lewat penggunaan bahasa dan dialek yang dibudayakan di sekolah.

5. Partisipasi dan input masyarakat

Bila kesadaran masyarakat akan pendidikan tinggi dan komite sekolah dipimpin oleh orang yang memiliki wawasan pendidikan yang baik maka sekolah itu akan banyak mendapat bantuan dari masyarakat, baik dana maupun pemantauan ke arah pengembangan sekolah ke depan. Untuk itu Komite Sekolah perlu dipimpin oleh orang yang bukan saja dikenal, disegani dan berpengaruh di masyarakat, tetapi juga orang yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap kemajuan pendidikan putra-putrinya.

6. Program penyuluhan/konseling

Program bimbingan dan penyuluhan/konseling akan berperan dalam membantu mengatasi kesulitan belajar pada anak, baik itu anak yang mengalami kelambatan belajar maupun anak yang memiliki bakat khusus.

Kemungkinan ada anak yang lemah dalam mata pelajaran tertentu ternyata dia memiliki bakat yang besar dalam menari dan menyanyi yang membutuhkan penyaluran bakat yang memadai.

7. Prosedur asesmen dan pengujian

Asesmen dan pengujian tidak identik dengan duduk di kelas dan mengerjakan soal dalam bentuk paper-pencil test. Asesmen bersifat holistik yang menggambarkan kemampuan aktual keseharian anak. Anak akan dinilai secara beda dalam arti dikurangi skornya bila dia terlibat dalam tindakan yang kurang bermoral atau sebaliknya, siswa yang menunjukkan penampilan dan sikap yang baik akan mendapat skor tambahan.

8. Materi pembelajaran

Materi pelajaran pada semua bidang studi atau bidang yang paling cocok dapat memasukkan materi budaya itu dalam pembelajaran. Perlu ada bidang studi Pendidikan Multikultural tersendiri di sekolah dasar untuk lebih mengenalkan budaya secara lebih terencana, terorganisir dan matang, bukan sekedar dititipkan pada materi yang ada pada bidang studi yang lain.

9. Gaya dan strategi mengajar

Tentunya guru yang sedang mengajar anak didiknya tentunya sarat dengan nilai budaya. Dia memiliki ideologi dan nilai-nilai budaya yang diperoleh sepanjang hidupnya. Hal itu tentunya sangat mewarnai gaya dan strategi mengajar yang dia gunakan di sekolah.

10. Sikap, persepsi, kepercayaan dan perilaku staf sekolah

Seluruh staf yang mendukung pembelajaran akan sangat membantu menciptakan kondisi pembelajaran yang diinginkan dan begitu juga sebaliknya. Staf sekolah bukan sekedar berurusan dengan benda mati seperti kertas, penggaris, alat tulis atau tanaman yang ada di sekolah, namun bergaul dengan seluruh komponen sekolah. Sikap sinis dan tidak peduli dari staf

sekolah akan sangat mempengaruhi kinerja sekolah. Untuk itu perlulah memilih orang yang benar-benar cocok untuk profesi itu.(sutarno : 2010 : unit6)

Peran Guru Dalam Pendidikan Mutikultural

Peran guru sebagai perangkai transisi keilmuan dari satu generasi ke generasi lain sudah setua perjalanan peradaban manusia sendiri. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari suatu proses pendidikan.(Hamzah B. Uno : 2008 : 15).

Dalam penerapan pendidikan multikultural guru harus memperhatikan beberapa hal antara lain :

1. Perbedaan Agama

Pengertian agama menurut agama-agama *monoteistik* seperti Kristen, Islam dan Yahudi menyimpulkan arti agama sebagai sebuah pengakuan adanya Tuhan dan sebagai wadah untuk penyerahan diri terhadapNya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan segala keterbatasannya harus mentaati segala yang diperintahkan Tuhannya dan meninggalkan segala yang dilarang. Manusia harus selalu berada pada jalan kebenaran, menjunjung tinggi moral, etika dan menegakkan keadilan. Di Indonesia, terdapat 6 agama yang di akui oleh pemerintah.Selama ini, kebanyakan dari masyarakat Indonesia menganggap agama sebagai Tuhan. Meskipun juga tidak bisa dikatakan bahwa mereka mengesampingkan ajaran agama. Padahal, menegakan ajaran agama yang penuh dengan nila-nilai kemanusiaan, menegakan kebenaran dan menjauhi perbuatan yang merugikan diri sendiri

tau orang lain. Adalah inti dari ajaran dalam sebuah agama. Di sekolah-sekolah yang berbasis negeri, terdapat siswa-siswi yang mempunyai keyakinan yang berbeda-beda. Maka, di situlah peran sekolah terutama guru, untuk menjaga toleransi agar tidak terjadi benturan antara siswa yang berbeda agama. Peran guru penting untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun keberagaman siswa, guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah, diantaranya: Seorang guru harus mampu untuk bersikap demokratis, artinya dalam setiap tingkah launya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap adil dan tidak menyinggung) murid-murid yang berbeda agama dengannya. Misalnya, ketika pelajaran sejarah guru menjelaskan tentang materi perang salib yang melibatkan kelompok Islam dan Kristen, maka ia harus bersikap tidak memihak kelompok agama yang terlibat di dalamnya. Apabila guru memihak terhadap salah satu agama yang terlibat dalam perang tersebut, maka analisa dan penjelasan akan menjadi subyektif, akibatnya, akan melukai hati murid yang menganut agama yang berbeda, selain itu, juga dapat meimbulkan permusuhan dalam diri diantara murid-muridnya.

Guru harus mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Contohnya, dalam peristiwa bom Bali (2003), maka seorang guru harus menjelaskan bahwa sebaiknya kejadian tersebut jangan sampai terjadi. Di dalam semua agama jelas dikatakan bahwa penggunaan segala macam bentuk kekerasan tidak dibenarkan. Seorang guru, harus mampu menjelaskan inti dari ajaran agama adalah menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Dialog dan musyawarah adalah cara-cara penyelesaian segala

bentuk masalah yang sangat dianjurkan oleh agama dan segala kepercayaan yang ada. (M. Ainul Yaqin : 2005 : 36)

2. Perbedaan Bahasa

Bahasa merupakan alat manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara yang satu dengan lainnya. Namun, pada perkembangannya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi tetapi bahasa juga mampu memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas yakni politik, sosial dan budaya. Dalam masyarakat saat ini, akan timbul rasa bahwa kelompok kita lebih baik dari kelompok bahasa-bahasa lainnya seperti tumbuhnya diskriminasi terhadap bahasa-bahasa yang di gunakan orang lain. Hal ini salah satunya di pengaruhi oleh penggunaan bahasa yang ada dalam sinetron diberbagai stasiun televisi. Dalam beberapa kisah sinetron ada pelebelan dalam bahasa atau dialek tertentu yang membedakan status sosial. Misalnya, dialek jawa, Madura dan betawi di identikkan dengan bahasa orang-orang pinggiran yang berstatus sosial rendah seperti pembantu rumah tangga, penjual sate dan orang-orang yang tinggal di komplek perkampungan. Hal ini, tentu merambah kepada siswa yang tidak lepas pada penggunaan televisi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, peran guru penting untuk membangun kesadaran kepada peserta didik agar mampu melihat secara postif tentang keberagaman bahasa yang ada. Dalam hal ini, ada dua poin penting yang dapat dilakukan guru: Guru harus mempunyai wawasan yang cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keberagaman bahasa. Wawasan ini adalah dasar seorang guru agar sikap dan tingkah lakunya menunjukkan sikap yang sama dan selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Guru harus mempunyai sensitifitas yang tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya dikriminasi bahasa yang terjadi di dalam dan di luar kelas. Contohnya, ketika ada kejadian mayoritas peserta didik menertawakan

salah satu dialek dan aksen bahasa salah seorang siswa yang sedang mengungkapkan pendapatnya di kelas, maka guru harus segera mengambil tindakan seperti menghentikan tindakan siswa yang sedang mentertawakan dan memberikan penjelasan bahwa mentertawakan aksen dan dialek orang lain adalah tindakan yang tidak terpuji dan dalam dunia akademis tidak dibenarkan karena seharusnya penuh dengan nuansa saling menghargai antar sesama. (M. Ainul Yaqin : 2005 : 74)

3. Perbedaan Gender

Gender adalah peran, sifat dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (bagi perempuan atau laki-laki). Dalam prakteknya peran, sifat dan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh anggapan-anggapan terhadap apa yang layak diperankan atau dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Ataupun sebaliknya apa yang tidak boleh diperankan atau dilakukan oleh perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun saat ini hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan di anggap sama. Namun, dalam realitanya kita masih melihat adanya peminggiran hak-hak perempuan seperti jumlah wanita yang masih sedikit di lembaga legislatif (DPR) sekitar 97 orang atau 17,32% [10] dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, citra negatif yang lebih mudah melekat pada perempuan yang memiliki status tertentu. Misalnya, perempuan lebih mudah di cap negatif jika selesai bekerja tengah malam atau bekerja di malam hari. Perempuan juga lebih banyak menjadi obyek kekerasan dan kejahatan. Perbedaan perlakuan juga sering terjadi di sekolah, misalnya seorang guru lebih lembut jika berbicara dengan murid perempuan di banding laki-laki. Padahal disini peran guru sangat strategis dalam membangun kesadaran peserta didik untuk menjunjung hak yang sama dan membangun sikap anti diskriminatif. Agar dapat mewujudkan sikap seperti itu, guru mempunyai peran: Guru mempunyai wawasan yang cukup tentang

kesetaraan gender. Wawasan ini penting karena guru adalah figur utama yang menjadi pusat perhatian siswa dikelas, maka harus mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan maupun laki-laki. Sensitif terhadap permasalahan gender. Seorang guru harus sensitive terhadap permasalahan gender yang terjadi di dalam maupun diluar kelas seorang guru harus bisa mencegah dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa tindakan mereka adalah tindakan diskriminatif yang tidak dibenarkan. (M. Ainul Yaqin : 2005 : 115)

4. Perbedaan Status Sosial

Dalam Negara yang sedang dilanda krisis sosioial seperti Indonesia, timbulnya kesenjangan social di dalam kelompok masyarakat yang miskin dan kaya sulit dihindari. Hal ini menimbulkan berbagai kelompok social di dalam masyarakat. Seperti, kelompok masyarakat kelas atas yang mempunyai sumber penghasilan yang lebih. Kelompok masyarakat kelas menengah yakni yang mempunyai penghasilan tetap yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari. Dan kelompok masyarakat kelas bawah, yakni golongan masyarakat yang yang tidak mempunyai penghasilan tetap tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan. Dari realitas yang ada, biasanya kelompok masyarakat kelas atas cenderung lebih berkuasa. Misalnya, siswa yang berstatus sebagai anak pejabat atau orang kaya di perlakukan berbeda dengan siswa yang termasuk kelompok masyarakat kelas bawah. Disini guru mempunyai peran pokok terhadap pengembangan sikap siswa yang peduli dan kritis terhadap segala bentuk ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik yang ada disekitarnya. Guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa antara lain; Seorang guru sebaiknya mempunyai wawasan yang cukup tentang berbagai macam fenomena social yang ada di lingkungan murid-muridnya. Terutama yang berkaitan dengan ketidakadilan

social, politik, dan ekonomi seperti masalah kemiskinan, pengangguran, korupsi. Guru sebaiknya mempunyai sensitifitas terhadap diskriminasi dan ketidakadilan social, ekonomi dan politik yang sedang terjadi. Guru harus menerapkan secara langsung sikap anti diskriminatif, sosial, politik dan ekonomi di kelas. Guru tidak membedakan antara siswa anak pejabat dan siswa anak tukang becak, semua diperlakukan sama. (M. Ainul Yaqin : 2005 : 147)

5. Perbedaan Etnis

Adanya keberagaman etnis dan ras yang berbeda di Indonesia seharusnya tidak membuat masyarakat terpecah belah dan saling memusuhi. Dalam sejarah banyak kisah yang menceritakan pernah terjadi konflik antar etnis di Indonesia seperti yang terjadi di Kalimantan barat sejak tahun 1933 dan di Sampit Kalimantan Tengah akhir tahun 2000 terjadi kerusuhan antara etnis Madura dan Dayak yang menyebabkan banyak korban sia-sia.

Perlakuan diskriminasi juga kerap terjadi di sekolah misalnya, anak dengan etnis tertentu sering di *bully* karena dianggap beda dengan teman-temannya. Peran guru sangat penting untuk menghindari hal ini, antara lain: Sebaiknya setiap guru harus mempunyai pemahaman dan wawasan yang cukup tentang sikap anti diskriminasi etnis. Guru sebaiknya mempunyai sensitifitas yang kuat mengenai gejala-gejala diskriminasi etnis. Sekecil apapun bentuknya yang terjadi didalam dan di luar kelas.

Guru harus memberikan contoh secara langsung melalui sikap dan tingkah lakunya yang tidak memihak atau berlaku diskriminatif terhadap siswa yang mempunyai latar belakang etnis atau ras tertentu. (M. Ainul Yaqin : 2005 : 191)

6. Perbedaan Kemampuan

Manusia dilahirkan dengan kemampuan berbeda, ada yang dilahirkan berbeda secara fisik seperti *diffable*, tuna netra dan lain-lain. Dan ada juga yang berbeda secara non fisik seperti gangguan mental dan tingkat kecerdasan yang rendah. Perbedaan kemampuan tersebut, dapat menyebabkan timbulnya diskriminasi dan pengurangan hak-hak individu terhadap seseorang yang mempunyai kemampuan berbeda. Hal ini akan memberikan hambatan bagi mereka untuk menjalankan aktifitasnya dan berperanserta di masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan multicultural perlu memberikan adanya upaya-upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap siswa agar selalu menghormati, menghargai dan melindungi hak-hak orang lain yang mempunyai perbedaan kemampuan. Guru harus mempunyai wawasan dan pemahaman yang baik tentang pentingnya sikap anti diskriminasi terhadap orang-orang yang mempunyai perbedaan kemampuan. Guru sebagai penggerak utama kesadaran siswa agar selalu mengindari sikap yang diskriminatif, mampu mempraktekan wacana anti diskriminasi langsung di dalam dan di luar kelas. Guru harus tanggap melihat adanya diskriminasi yang berkaitan dengan kemampuan ini dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa semua manusia mempunyai kekurangan tergantung bagaimana dapat mengelola kekurangan tersebut menjadi kelebihan.

7. Perbedaan Umur

Kesalah pahaman dalam memahami dan mengartikan apa yang diucapkan oleh lawan bicara, kadang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sering terjadi diakibatkan oleh perbedaan umur menyebabkan perbedaan pengetahuan antara individu. Misalnya, kemampuan berbicara, memahami dan menganalisa siswa kelas satu SD yang masih berusia 6 tahun berbeda

dengan kemampuan siswa kelas empat yang berusia 10 tahun. Apabila perbedaan umur ini tidak dipahami oleh peserta didik maka akan terjadi kesalahpahaman ketika berinteraksi dengan peserta didik. Selain terjadi kesalahpahaman, perbedaan umur juga dapat menimbulkan diskriminasi terhadap anak dibawah umur dan orang yang berusia lanjut. Bentuk diskriminasi yang terjadi beragam. Seperti pengesampingan hak-hak anak untuk berkembang, untuk mendapatkan perlindungan hukum, untuk mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya dan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Lebih lanjut diskriminasi ini dapat juga berbentuk kekerasan terhadap anak dibawah umur, pelecehan seksual terhadap anak dan pemaksaan terhadap anak dibawah umur untuk bekerja. (M. Ainul Yaqin : 2005 : 260)

Peranan Kurikulum Dalam Pendidikan Multikultural

Berbagai pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para pakar, antara pakar yang satu dengan yang lain memiliki karakteristik tersendiri dalam menterjemahkan kurikulum. Namun dari perbedaan pemikiran dapat diambil kesimpulan bahwa perbedaan itu terdapat pada bagaimana memandang kurikulum secara sempit atau secara luas. Secara sempit kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik mulai dari masuk sekolah sampai selesai, untuk mendapatkan ijazah. Diartikan secara luas, kurikulum tidak hanya sebatas mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa selama mengikuti pendidikan, tetapi meliputi segala usaha sekolah yang dapat mempengaruhi belajar siswa.

Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat kita tinjau dari segi lain, sehingga kita peroleh sebagai berikut:

1. Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan

dalam bentuk buku pedoman kurikulum, yang misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.

2. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, warung sekolah dan lain-lain.
3. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, ketrampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.
4. Kurikulum sebagai pengalaman siswa. Ketiga pandangan di atas berkenaan dengan perencanaan kurikulum sedangkan pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada setiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana. (Nasution : 1995 : 9).

Indonesia adalah Negara yang kaya dengan budaya, seperti dinyatakan dalam ungkapan “*Bhineka Tunggal Ika*”. Apabila kebudayaan dijadikan salah satu landasan yang kuat dalam pengembangan kurikulum, maka proses pengembangan kurikulum di Indonesia harus pula memperhatikan keragaman kebudayaan yang ada. Artinya, pendekatan multikulturalis dalam pengembangan kurikulum di Indonesia adalah suatu keharusan yang tak dapat diabaikan lagi. Pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan multikultural haruslah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat, teori model, dan hubungan sekolah dengan lingkungan sosial-budaya

2. Keragaman budaya menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum seperti tujuan, konten, proses dan evaluasi
3. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan obyek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar anak didik, dan
4. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.(Hamid Hasan : 2000).

Materi pelajaran sebagai bagian dari kurikulum pun harus mengikuti pengembangan kurikulum tersebut . mata pelajaran pada semua bidang studi atau bidang yang paling cocok dapat memasukkan materi budaya itu dalam pembelajaran. Penggunaan sempoa pada mata pelajaran matematika, materi bacaan pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Pengetahuan Sosial, permainan tradisional dalam pelajaran olah raga dan sebagainya. Kurikulum formal dan bidang studi Kurikulum formal dan bidang studi perlu memasukkan Pendidikan Multikultural itu sebagai bidang studi tersendiri. Perlu ada bidang studi Pendidikan Multikultural tersendiri di sekolah dasar untuk lebih mengenalkan budaya secara lebih terencana, terorganisir dan matang, bukan sekedar dititipkan pada materi yang ada pada bidang studi yang lain.

Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam mata pelajaran di sekolah terutama mata pelajaran PKN dan IPS, bahasa dan sebagainya Pendidikan Kewarga Negara sebagai pelajaran dalam jalur pendidikan formal di sekolah, memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman multikulturalisme kepada siswa bila mereka terjun kemasyarakat. Oleh karena itu multikulturalisme sebagai ciri utama masyarakat Indonesia, merupakan lingkup materi yang harus mendapat tempat dalam pelajaran PKN. Yose Ortega mengatakan bahwa sekolah merupakan cermin masyarakatnya, apabila rusak masyarakatnya maka akan rusak pulalah sekolah.(Zamroni, 2001).

Deddy merumuskan sebagai berikut:

1. Pendidikan seyogyanya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan baik pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain.
2. Pendidikan sebaiknya menumbuhkan solidaritas dan kesamaan pada tataran nasional dan internasional, dalam perspektif pembangunan yang seimbang dan lestari.(Mulyana.D & Rakhmat J : 2000)

Perlu dipertimbangkan juga hal hal dalam pengembangan pendidikan multikultural Sebagaimana dikemukakan Abu Ishak al-Syatibi, dalam kutipan Saidani dengan perincian sebagai berikut:

1. Memelihara Agama

Agama sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap manusia supaya derajatnya terangkat dan memenuhi hajat jiwanya

2. Memelihara Jiwa

Jiwa harus dilindungi, untuk itu hukum wajib memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan hidupnya, dan dilarang melakukan sesuatu yang dapat menghilangkan jiwa manusia dan melindungi berbagai sarana yang digunakan oleh manusia untuk mempertahankan

3. Memelihara akal

Memelihara akal adalah wajib hukumnya bagi seseorang, karena akal mempunyai peranan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia. Dengan akal, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi

4. Memelihara Keturunan

Dalam Islam, memelihara keturunan hal yang sangat penting. Untuk itu harus ada perkawinan yang dilakukan secara sah menurut ketentuan yang berlaku.

5. Memelihara Harta

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

Menurut hukum Islam, harta merupakan pemberian tuhan kepada manusia untuk kesejahteraan hidup dan kehidupannya, untuk itu manusia sebagai khalifah (*human duties*) Allah di muka bumi diberi amanah untuk mengelola alam ini sesuai kemampuan yang dimilikinya, dilindungi haknya untuk memperoleh harta dengan cara yang halal, sah menurut hukum dan benar menurut ukuran moral, dan dipergunakan secara sosial.(Anwar Haryono : 1968 : 140)

Multikultural Sebagai Landasan Pembelajaran

Kedudukan kebudayaan dalam suatu proses pembelajaran sangat penting tetapi dalam realita proses pengembangan sering hanya ditentukan oleh pandangan pengembang tentang perkembangan ilmu dan teknologi. Secara intrinsik filosofi, visi, dan tujuan pendidikan para pengembang pembelajaran sangat dipengaruhi oleh akar budaya pengembang yang melandasi pandangan hidupnya. Longsreer dan Shane (1993:162) menyatakan bahwa kita umumnya tidak menyadari berbagai kualitas yang dibentuk oleh budaya yang menjadi ciri perilaku kita.

Landasan lain yang diperlukan dalam pengembangan pembelajaran adalah teori belajar. Dalam buku yang berjudul *sociocultural origins of achievement*, Maehr (1974) mengatakan bahwa keterkaitan antara kebudayaan dan bahasa, persepsi, kognisi, keinginan berprestasi, motivasi berprestasi merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap belajar siswa.

Webb (1990) dan Burnett (1994) menunjukkan pentingnya pertimbangan budaya dalam meningkatkan proses belajar siswa. Delpit (Darling-Hammond, 1996:12) mengatakan bahwa kita semua menginterpretasikan perilaku, informasi, dan situasi melalui lensa budaya kita sendiri, yang tersirat di dalam cara pandang kita. Hal senada dikemukakan pula oleh Wloodkowski dan Ginsberg (1995) yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah dasar dari motivasi intrinsik dan mengembangkan model belajar yang komprehensif dalam arti pengajaran yang

responsif terhadap kultural. Model ini merupakan pedagogi lintas disiplin dan lintas budaya.

Pemberlakuan Undang-Undang nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah tidak otomatis memberlakukan pendekatan multikultural dalam pengembangan pembelajaran di Indonesia. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan multikultural haruslah dikembangkan dengan kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang pendekatan multikultural. Andersen dan Cusher (1994:320) mengatakan bahwa multicultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Posisi kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari; jadi berstatus sebagai obyek studi. Dengan perkataan lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang pembelajaran. (Sutarno : 2010)

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Untuk konteks otonomi, pengembangan ide dan pelaksanaan pembelajaran dari pusat lebih banyak berisikan prinsip dan petunjuk teknis sedangkan kewenangan dalam pengembangan yang lebih operasional dan rinci diberikan kepada daerah. Pada konteks sentralisasi, pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sebagai ide dan pelaksanaan pembelajaran memang tetap ada pada pusat tetapi harus tetap memberikan ruang yang besar bagi daerah untuk memasukkan karakteristik budayanya.

Pengembangan perencanaan dan pelaksanaan sebagai proses terjadi pada unit pendidikan dalam hal ini adalah sekolah. Pengembangan ini haruslah didahului oleh sosialisasi agar para pengembang (guru) dapat mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, proses belajar di kelas, dan evaluasi sesuai dengan prinsip pendekatan multikultural. Diperlukan adanya tim sosialisasi yang sepenuhnya faham dengan karakteristik perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran multikultural. Pada tahap ini, target utama adalah para guru faham dan berkeinginan untuk mengembangkan RPP multikultural dalam kegiatan belajar yang menjadi tanggung jawabnya. (Sutarno : 2010)

Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Pilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*); strategi analisis sosial (*Social Investigation*). Beberapa Pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural.

1. Strategi Pencapaian Konsep

Digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut.

2. Strategi *cooperative learning*

Digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi *cooperative learning*, diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan, meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif dalam pembelajaran.

3. Strategi analisis sosial

Difokuskan untuk melatih kemampuan siswa berpikir secara induktif, dari setting ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (melalui cara pandang kebangsaan).

4. Strategi analisis nilai

Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*). (Sutarno : 2010)

Bertolak dari keempat strategi pembelajaran di atas, pola pembelajaran berbasis multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai keberbedaan dan keberagaman yang melekat pada kehidupan siswa lokal sebagai faktor yang sangat potensial dalam membangun cara pandang kebangsaan. Dengan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai lokal, siswa di samping memiliki ketegaran dan ketangguhan secara pribadi, juga mampu melakukan pilihan-pilihan rasional (*rational choice*) ketika berhadapan dengan isu-isu lokal, nasional dan global. Siswa mampu menatap perspektif global sebagai suatu realitas yang tidak selalu dimaknai secara emosional, akan tetapi juga rasional serta tetap sadar akan jati diri bangsa dan negaranya. Kemampuan akademik tersebut, salah satu indikasinya ditampakkan oleh siswa dalam perolehan hasil pembelajaran yang dialami.

Guru yang bersangkutan selalu terlibat dalam setiap fase kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi dan refleksi hasil temuan awal, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dalam pelaksanaan tindakan, diskusi dan refleksi hasil pelaksanaan tindakan, dan

penentuan penyusunan rencana tindakan selanjutnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

PENUTUP

Sebagai masyarakat yang multi etnis, di Indonesia terdapat ratusan kelompok etnis beserta substansinya masing-masing. Walaupun Indonesia merupakan Negara berpenduduk sangat majemuk, tetapi secara moril dipersatukan dalam Negara Kesatuan Indonesia (NKRI) dengan semboyannya “*Bhehineka Tunggal Ika*” (Berbeda Namun Satu Juga). Kemajemukan tersebut tidak hanya karena jumlah etnis yang banyak, tetapi juga karena terdiri dari berbagai perbedaan khas budaya yang melekat pada setiap etnis, baik yang bersifat horizontal maupun vertical.

Pendidikan merupakan media yang tepat untuk mengenalkan multicultural. Inti dari keberhasilan multicultural adalah keinginan untuk menerima budaya kelompok lain, etnik, gender, bahasa dan keberanekaan agama sebagai suatu bentuk keseimbangan dan membentuk satu kesatuan. Pendidikan multicultural harus didekati dengan strategi pembelajaran dan kurikulum yang mengarahkan kepada proses pembelajarannya. Hal penting yang dibutuhkan adalah mendesain beberapa isi materi kurikulum pendidikan bagi para siswa agar dapat menerima orang lain secara sama dan menghormati agama mereka, budaya, dan perbedaan etnik. Oleh karenanya model kurikulum dengan beraneka ragam tema adalah suatu model kurikulum yang sangat dianjurkan.

REFERENSI

ISSN Jurnal Tawadhu:
2597-7121 (media cetak)
2580-8826 (media online)

- Agil, Said Munawar Husin al-Munawar. 2006. Fiqih Kehidupan antar Agama Menata Masyarakat Berbasis Multikultural, dalam Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama. Bandung: Gunung Djati Press.
- Agus Wibowo dan Hamrin. 2012. Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Akhmad Hidayatulloh Al Arifin. Implementasi Pendidikan Mutikultural dalam Praktis Pendidikan di Indonesia, Jurnal Pengembangan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi. Vol.1 No.1 Juni 2012.
- Anwar Haryono. 1968. Hukum Islam: Keluasan dan Keadilan. Jakarta: Bulan Bintang.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2003. Agama dan Pluralitas Budaya Lokal. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Departemen Pendidikan Naional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Farida Hanum. pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa, Makalah, diakses 9 mei 2017
- Hamid Hasan. S. 2000. “Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Januari-November 2000.
- Hamzah B. Uno. 2008 Profesi Kependidikan, Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iwan Supardi. 2014 Model Pendidikan Multikultural Ramah di Kota Pontianak, Disertasi UNY
- M. Ainul Yaqin. 2005. Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Undersatanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media.
- Moh. Roqib& Nurfuadi. 2009. Kepribadian Guru. Yogyakarta : Grafindo Litera Media.

- Mulyana, D. & Rakhmat, J. 2000. Komunikasi antarbudaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2005. Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Dan Implementas, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1995. Azas-Azas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sutarno. 2010. PJJ. S1. PGSD. Jakarta : Dirjen Perguruan Tinggi
www.uns.ac.id/data/sp7.pdf (akses : 9 Mei 2017)
- Zamroni. 2001. Pendidikan untuk demokrasi: Tantangan menuju civil society. Yogyakarta: Biography publishing.